

Beyond The Death:

Kebangkitan Yesus Kristus Dalam Pandangan Paulus Berdasarkan 1 Korintus 15:1-58.

Oleh: Ev. Liem Sien Liong

I. Pendahuluan

Kota Korintus merupakan kota perdagangan yang memiliki letak strategis, yang menghubungkan daratan utama Yunani dengan kepulauan Peloponesos. Kota Korintus lama pernah mengalami kehancuran di tahun 146 SM oleh Lucius Mumius Akhayus, tetapi kemudian di bangun kembali oleh Julius Caesar pada tahun 46 SM. Sebagai kota dagang yang strategis, maka kota ini sangat tepat bagi Paulus untuk memberitakan Injil Yesus Kristus.

Paulus mendirikan jemaat Korintus sekitar tahun 50 M dalam perjalanan misinya yang kedua. Menurut catatan Lukas, Paulus tinggal di Korintus sekitar 1, 5 tahun untuk mengajar dan memberitakan Injil kepada orang Yahudi maupun Yunani; dan banyak orang Korintus yang percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Juru Selamat mereka (Kis. 18:8-11).

Namun, setelah kepergian Paulus dari kota tersebut, jemaat Korintus menghadapi ketidakpastian tentang doktrin kebangkitan orang mati. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh kepercayaan Yunani pada masa itu yang mengajarkan bahwa setelah kematian, jiwa seseorang akan memasuki keabadian. Mereka mempercayai doktrin keabadian jiwa, tetapi menolak kebangkitan tubuh, karena tubuh dianggap penjara jiwa dan berdosa. Pengaruh ini cukup membingungkan jemaat Korintus perihal kebangkitan orang mati, sehingga mendorong Paulus menasihatkan: "Janganlah kamu sesat; pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik" (1Kor. 15:33).¹ Apa yang Paulus jelaskan kepada jemaat di Korintus tentang kebangkitan orang mati?

II. Kebangkitan Yesus Kristus

Oleh karena kebangkitan Yesus Kristus adalah dasar bagi kebangkitan orang percaya, maka Paulus memulai penjelasannya tentang originalitas dan fakta kebangkitan Kristus sebagai dalil untuk menjelaskan realitas kebangkitan orang mati.

Pertama, Argumentasi Kitab Suci (1Kor. 15:3-4). Menurut Paulus, ajaran tentang kebangkitan Yesus Kristus tidak dapat disejajarkan dengan cerita mitos atau legenda seperti yang terdapat dalam kepercayaan-kepercayaan paganisme pada umumnya. Sebaliknya, Paulus menegaskan bahwa kebangkitan Kristus merupakan kepercayaan yang bersejarah yang dinyatakan melalui nubuatan para nabi Allah yang dicatat di dalam Kitab Suci. Karena itu, istilah "sesuai dengan Kitab Suci" (1Kor. 15:3-

4) menegaskan bahwa doktrin kebangkitan Yesus Kristus bukan hasil filosofi manusia atau kepercayaan yang tidak jelas originalitasnya, melainkan kepercayaan yang berakar pada kepercayaan umat yang bersejarah (PL).²

Kedua, Argumentasi Penampakan Yesus Kristus (1Kor. 15:5-9). Selain menjelaskan originalitas ajaran tentang kebangkitan orang mati, Paulus membeberkan adanya fakta kebangkitan Yesus Kristus melalui penampakan diri-Nya.³

(1) Yesus Kristus menampakkan diri-Nya kepada Kefas (Petrus).

(2) Yesus Kristus menampakkan diri-Nya kepada kedua belas rasul.

(3) Yesus Kristus menampakkan diri-Nya kepada lebih dari 500 saudara sekaligus; dan pada saat surat Korintus pertama ini ditulis, sebagian besar dari mereka masih hidup.

(4) Yesus Kristus menampakkan diri-Nya kepada Yakobus

(5) Yesus Kristus menampakkan diri-Nya kepada Paulus.

Catatan sejumlah saksi mata tersebut dipakai oleh Paulus untuk menepis keraguan jemaat tentang fakta kebangkitan Yesus Kristus. (i) Paulus menyebut nama "Kefas" (Petrus) sebagai saksi mata,⁴ karena jemaat Korintus mengenalnya sebagai pimpinan kelompok para rasul. Dengan kata lain, mereka dapat secara langsung mengkonfirmasi fakta tersebut kepada Kefas. (ii) Jika mereka masih ragu, mereka dapat mengkonfirmasi-nya kepada semua rasul. (iii) Jika mereka menginginkan bukti lebih, selain dari para rasul, maka mereka dapat mencari informasi dan saksi mata yang masih hidup. (iv) Bukti yang sangat baik adalah fakta kebangkitan dan penampakan diri Yesus telah mengubah kehidupan Yakobus maupun Paulus sendiri; dari orang yang skeptis dan membenci Yesus, sekarang menjadi orang yang mengasihi dan berani mati demi Injil Yesus.⁵ Dengan membeberkan fakta tersebut, Paulus ingin mengatakan bahwa penampakan Yesus Kristus bukanlah rekayasa teologis maupun filosofis para rasul, melainkan fakta sejarah yang memiliki banyak saksi mata.

III. Korelasi Kebangkitan Kristus, keimanan Jemaat Korintus dan Pelayanan Paulus

Untuk lebih mengerti fakta kebangkitan Yesus Kristus, maka Paulus melanjutkan argumentasinya dengan konsistensi logis, antara kebangkitan Yesus Kristus, iman jemaat Korintus dan pemberitaan Injil.

A. Konsistensi Logis 1 (negatif) adalah, “jika sungguh-sungguh tidak ada kebangkitan orang mati, maka Yesus Kristus juga tidak bangkit. Jika Yesus Kristus tidak bangkit, maka kepercayaan dan ibadah mereka menjadi sia-sia, mereka tetap dalam dosa; dan mereka adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia (1Kor. 15:12-19, 29-32).

B. Konsistensi Logis 2 (positif) adalah “jika Yesus Kristus sungguh-sungguh bangkit, maka ada kebangkitan orang mati dan iman mereka tidak sia-sia. Kebangkitan Kristus merupakan dasar bagi kebangkitan orang percaya. Kebangkitan Yesus Kristus adalah jaminan bahwa maut telah dikalahkan (1Kor. 15:20-28).

C. Konsistensi Logis 3 (Pemberitaan Injil Paulus) secara positif adalah, “karena Yesus Kristus sungguh-sungguh bangkit, maka Paulus rela berjuang demi Injil, sebab segala jerih payahnya tidak akan sia-sia (1Kor. 15:32; 58). Secara negatif berarti: “jika Yesus Kristus tidak sungguh-sungguh bangkit, maka untuk apa Paulus berjuang dan rela menderita demi pemberitaan Injil Tuhan?” Yang benar adalah “Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati sebagai yang sulung” (1Kor. 15:20). Karena itulah Paulus rela menderita demi pemberitaan Injil.⁶

IV. Tubuh Kebangkitan

Fakta kebangkitan Yesus Kristus tidak dapat disangkal lagi oleh jemaat Korintus; namun mereka masih menghadapi keraguan tentang wujud tubuh kebangkitan tersebut. Jika tubuh mereka telah hancur (mungkin karena dimakan binatang buas, dibakar/kremasi, atau lainnya), dengan tubuh apakah mereka akan dibangkitkan? Karena keraguan dan ketidaktahuan mereka, maka Paulus mengancam mereka dengan mengatakan: “Hai orang bodoh! Apa yang engkau sendiri taburkan, tidak akan tumbuh dan hidup, kalau ia tidak mati dulu” (ay. 36).

Untuk menjelaskan tentang tubuh kebangkitan, maka Paulus memberikan sebuah perbandingan, baik secara natural dan rohani (ay. 37-54). Ia menjelaskan bahwa: (1) Tidak semua daging makhluk hidup adalah sama; daging manusia berbeda dari daging burung ataupun ikan. (2) Tidak semua tubuh adalah sama; ada tubuh jasmani (alamiah), tetapi ada pula tubuh rohani (sorgawi). (3) Tidak semua keberadaan (tubuh) adalah binasa; ada yang binasa, tetapi ada yang tidak binasa. Dengan perbandingan tersebut, Paulus menjelaskan bahwa setelah peristiwa kebangkitan, Kristus maupun orang percaya tidak lagi mengenakan tubuh yang aliamiah (berdarah daging), yakni tubuh yang dapat binasa; melainkan tubuh rohani (sorgawi); yakni tubuh kemuliaan yang tidak binasa. Bahkan hal yang serupa juga dialami orang percaya yang masih hidup sampai Kristus datang, walaupun mereka tidak mengalami kematian, namun mereka akan diubah dari mengenakan tubuh yang dapat binasa (darah dan daging) mengenakan tubuh yang tidak dapat binasa (tubuh kemuliaan). Jadi, meskipun tubuh jasmaniah orang percaya hancur, pada waktu kebangkitan orang mati mereka mengenakan tubuh yang baru, yakni tubuh

kemuliaan (sorgawi), yang tidak dapat binasa. Itulah sebab Paulus menyatakan, bahwa di dalam Kristus, maut telah dikalahkan; dan ini menjadi penghiburan bagi orang-orang percaya.

V. Penutup

Kebangkitan Kristus merupakan peristiwa sejarah yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Kebangkitan Kristus telah mengubah banyak orang (termasuk orang yang membenci dan meragukan-Nya) dan memberikan pengharapan yang pasti tentang kehidupan orang percaya di masa depan. Kebangkitan Kristus merupakan jaminan bagi kebangkitan orang percaya. Karena itu, jemaat mula-mula tidak pernah putus asa dalam menghadapi ancaman dan kematian karena membela iman dan kepercayaan mereka di dalam Yesus Kristus. Sebaliknya, mereka semakin giat di dalam pelayanan dan pekerjaan yang Tuhan berikan kepada mereka. Mereka sadar bahwa semua manusia pasti akan menghadapi kematian, tetapi di dalam Kristus sajalah ada kehidupan kekal. Itulah sebabnya Paulus berkata, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan, jerih payahmu tidak akan sia-sia (1Kor. 15:58). *

↳ Catatan kaki:

- 1 Istilah “pergaulan” yang Paulus gunakan dalam nasihatnya tidak sekedar menjelaskan tentang relasi atau hubungan antar teman, tetapi lebih mengacu pada aktivitas bertukar pikiran, sehingga seseorang yang tidak memiliki pandangan yang cukup baik akan menerima pandangan orang lain yang lebih baik. Ada kemungkinan jemaat Tuhan di Korintus mengalami keraguan terhadap kebangkitan orang mati, setelah bertukar pikiran dengan penganut kepercayaan agama Yunani.
- 2 Misalnya, Mazmur 16:10-11; Yesaya 53; Hosea 6:2; bdk. Matius 12:38-41. Edwin Yamauchi, seorang pakar kepercayaan timur kuno, menyatakan bahwa doktrin kebangkitan tubuh/orang mati dalam kepercayaan Israel merupakan doktrin yang original berasal dari Israel dan tidak dipengaruhi kepercayaan Persia maupun Mesir [lih. “Life, Death and the afterlife in the ancient near east” dalam *Life in the Face of the Death* (ed. Richard N. Longenecker; Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 46-49].
- 3 Catatan Paulus tentang peristiwa penampakan Yesus secara tidak langsung menggugurkan asumsi modern yang mengakui bahwa para murid sedang berhalusinasi berjumpa dengan Guru mereka, karena kesedihan yang mendalam. Halusinasi tidak mungkin terjadi pada orang yang berbeda dalam jumlah besar, berbeda tempat dan sekaligus bersamaan (lih. Josh McDowell, *Kekristenan: Sejarah atau Dongeng* [Jakarta: Gunung Mulia, 2002] 16-17).
- 4 Jemaat Korintus dimungkinkan telah mengenal Petrus (Kefas) sebagai pemimpin para rasul (bdk. 1Kor. 1:12), sehingga kesaksian Paulus tentang kebangkitan Yesus Kristus dapat secara langsung dikonfirmasi dengan Petrus.
- 5 Menurut catatan sejarah yang ditulis oleh Yosephus menjelaskan bahwa Yakobus (Saudara Tuhan Yesus) adalah pemimpin gereja di Yerusalem yang rela mati demi kepercayaan kepada saudaranya. Catatan sejarah ini membuktikan, jika Yesus Kristus tidak bangkit dan menampakkan diri kepada Yakobus, maka tidak mungkin Yakobus rela menderita demi kepercayaannya yang tidak masuk akal (lih. Lee Strobel, *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus* [Batam: Gospel Press, 2002] 322-324).
- 6 Paulus adalah orang Farisi yang terkenal karena sangat membenci pengikut Yesus. Namun perjumpaannya dengan Yesus yang bangkit telah mengubah hidupnya dan menjadikannya pengikut Yesus yang rela menderita demi Injil-Nya. Jika Yesus tidak bangkit dan menampakkan diri kepada-Nya, bagaimana mungkin ia giat memberitakan Injil yang semula dibencinya?